

ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LIRIK LAGU “BERTAUT” KARYA NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA

ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE AND CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE LYRICS OF THE SONG “BERTAUT” BY NADIN AMIZAH: A STYLISTIC STUDY

Rifqi Ahmad Dzikri¹⁾, Ahmad Syaeful Rahman²⁾, Yeti Heryati³⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, rifqiahmaddzikri23@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, ahmadsr@uinsgd.ac.id

³⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, yetiheryati@uinsgd.ac.id

*Correspondence to: rifqiahmaddzikri23@gmail.com

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	February 20, 2026	February 21, 2026	March 4, 2026	March 28, 2026

Abstrak

Sastra, khususnya lirik lagu, merupakan manifestasi ide pengarang yang merefleksikan kondisi sosial melalui bahasa estetis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah melalui kajian stilistika, serta mengungkap muatan nilai pendidikan karakter di dalamnya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori stilistika Gorys Keraf. Dari hasil analisis, ditemukan total 13 data kutipan lirik yang memuat 7 jenis gaya bahasa dan 5 nilai karakter. Secara rincian, penggunaan gaya bahasa kiasan (simile, metafora, personifikasi) berfungsi mengkonkretkan perasaan abstrak, sedangkan gaya bahasa retorik (hiperbola, antitesis, repetisi, asindeton) berperan memberikan penekanan emosional. Analisis juga menemukan lima nilai pendidikan karakter, yaitu: kasih sayang, tanggung jawab, resiliensi, kejujuran menerima diri, dan rasa syukur. Berdasarkan analisis, lirik "Bertaut" terbukti sangat relevan untuk diintegrasikan sebagai materi ajar teks puisi di kelas X SMA secara spesifik karena menyajikan kelengkapan unsur pembangun puisi (tipografi, rima, dan amanat) dalam pembelajaran. Selain itu, karya ini memenuhi kebutuhan kompetensi siswa Generasi Z secara adaptif dengan mereduksi hambatan semantik melalui diksi yang estetis namun tetap membumi (budaya populer), serta secara psikologis memvalidasi fase *overthinking* khas usia remaja.

Kata Kunci

Stilistika, Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Pendidikan Karakter, Bahan Ajar

Abstract

Literature, especially song lyrics, is a manifestation of the author's ideas that reflect social conditions through aesthetic language. This study aims to describe the types and functions of language styles in the lyrics of the song "Bertaut" by Nadin Amizah through stylistic studies, as well as to reveal the content of character education values in it as an alternative Indonesian language teaching material. The method used is descriptive qualitative with a stylistic theory approach by Gorys Keraf. From the results of the analysis, a total of 13 lyric quotation data were found containing 7 types of language styles and 5 character values. In detail, the use of figurative language styles (simile, metaphor, personification) functions to concretize abstract feelings, while rhetorical language styles (hyperbole, antithesis, repetition, asyndeton) play a role in providing emotional emphasis. The analysis also found five character education values, namely: compassion, responsibility, resilience, honesty, self-acceptance, and gratitude. Based on the analysis, the lyrics of "Bertaut" are proven to be very relevant to be integrated as teaching materials for poetry texts in grade X of high school specifically because they present the complete elements of poetry construction (typography, rhyme, and message) in learning. In addition, this work fulfills the competency needs of Generation Z students adaptively by reducing semantic barriers through aesthetic diction but remains down to earth (popular culture), as well as psychologically validating the overthinking phase typical of adolescence.

Keywords

Stylistics, Language Style, Song Lyrics, Character Education, Teaching Materials

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya merupakan manifestasi dari ide atau gagasan seseorang yang tidak lahir dari ruang hampa, melainkan terbentuk melalui refleksi pandangan pengarang terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitarnya yang kemudian dikemas menggunakan bahasa yang indah dan estetis (Sanjaya, 2022). Sebagai disiplin yang luas, sastra terbagi ke dalam beberapa genre utama, di antaranya adalah drama, prosa, dan puisi, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam penyampaian maknanya. Di antara berbagai jenis tersebut, lirik lagu menempati posisi yang istimewa sebagai bentuk karya sastra bergenre puisi yang paling lekat dengan dinamika kehidupan manusia sehari-hari, terlebih karena penyajiannya yang menyatu dengan iringan musik.

Lagu dapat disebut juga dengan wacana puisi yang memiliki ciri bahasa seperti karya sastra lain (Setiwati et al., 2021). Lirik lagu termasuk ke dalam genre sastra karena lirikal adalah sebuah karya sastra (puisi) yang sama-sama berisi curahan perasaan pribadi disusundengan kata dan diberi melodi (Robbah et al., 2018). Lirik lagu dapat dikategorikan secara sah sebagai bagian dari karya sastra berbentuk puisi karena adanya korelasi yang kuat dalam unsur pembangunnya. Kesamaan mendasar antara puisi dan lirik lagu terletak pada fungsinya sebagai media ekspresif untuk menumpahkan pikiran serta perasaan mendalam dari penciptanya. Lebih jauh, proses penciptaan keduanya menuntut ketelitian teknis yang serupa. Sebagaimana diungkapkan oleh (Erowati dan Mualim 2015: 171) baik dalam penulisan puisi maupun pengubahan lirik lagu, pemilihan kata atau diksi dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan aspek-aspek estetika bunyi, meliputi pengaturan rima, ketepatan irama, serta harmonisasi bahasanya. Mengingat kedalamannya, posisi sastra dalam dunia akademis sangatlah krusial; pengajaran sastra diakui sebagai komponen integral dan elemen esensial yang harus ada demi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh di setiap institusi pendidikan (Riana, 2020). Selain itu, karya sastra juga memiliki dimensi kreatif yang kuat karena sifat dasarnya yang imajinatif.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra, termasuk analisis penggunaan majas atau bahasa kiasan untuk mengungkap makna estetis dan pesan pengarang. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) pendekatan stilistika digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan majas dalam lirik lagu. Bahasa dalam lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sarat makna dan ekspresi artistik. Melalui lirik, pencipta lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, melainkan juga memanfaatkan berbagai gaya bahasa dan majas untuk memperkaya nuansa serta memperdalam makna yang ingin disampaikan.

Gaya bahasa didefinisikan sebagai metode pengungkapan pikiran yang unik dan mampu mencerminkan kepribadian atau jiwa penulisnya. Konsep ini sering disamakan dengan istilah majas, yang secara etimologis berasal dari kata trope atau figure of speech, yang berarti kiasan atau persamaan. (Ratna, 2013) menekankan bahwa majas adalah pemilihan kata spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penulis untuk mencapai efek estetika. Di sisi lain, dalam Nurgiyantoro (dalam Al-Ma'ruf, 2009) menyoroti bahwa permajasan merupakan teknik berbahasa yang mengandalkan makna tersirat di balik makna harfiahnya. Secara garis besar, majas digunakan untuk menciptakan keindahan melalui makna tersembunyi dan diklasifikasikan menjadi empat kategori utama: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Penelitian analisis lirik lagu Bertaut ini peneliti membatasi penelitian dengan menganalisis stilistika berupa diksi (pilihan kata), gaya bahasa, dan unsur pencitraan.

Diksi menurut (Rokhmansyah, 2014:16) sebagai proses pemilihan kata yang dilakukan secara cermat, padat, dan akurat dengan memperhatikan nuansa makna baik denotatif maupun konotatif untuk menggugah imajinasi pembaca. Senada dengan itu, (Sutardi, 2012:27) memaknai diksi sebagai aktivitas menyeleksi, memilih, dan menetapkan kata yang paling tepat untuk mengekspresikan perasaan. Sementara itu, citraan atau imaji dipahami sebagai bentuk reproduksi mental berbasis persepsi indrawi yang tidak terbatas pada visual semata Wellek dan Warren (dalam Sutejo, 2010: 19). Pradopo (dalam Sutejo, 2010: 19) dan Sayuti (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 76) menjelaskan citraan sebagai lukisan dalam pikiran atau gambaran mental yang dibangun melalui rangkaian kata. Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 76) menambahkan bahwa citraan bertujuan agar pembaca seolah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan. Melalui berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan kreativitas pengarang dalam menggambarkan suatu cerita dengan bahasa yang mampu menyentuh indra pembaca untuk dapat merasakannya. Citraan dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Secara rinci (Sutejo, 2010:20) membagi jenis citraan menjadi lima jenis sebagai yaitu (1) Citra

penglihatan/visual imagery; (2) Citra pendengaran/audio imagery; (3) Citra penciuman; (4) Citra perabaan; dan (5) Citra gerak.

Sebuah karya sastra yang berkualitas tidak cukup hanya dinilai dari kemasannya yang berupa keindahan bahasa semata, melainkan juga harus dilihat dari sisi pragmatik atau kebermanfaatannya bagi para penikmat karya tersebut. Aspek kebermanfaatannya ini menjadi indikator vital yang sering kali terwujud melalui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam struktur narasi atau liriknya. Secara teoritis, konsep pendidikan karakter ini merupakan sintesis dari dua entitas utama, yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran dan penyesuaian diri individu yang berlangsung secara terus-menerus terhadap cita-cita masyarakat dan nilai-nilai budaya (Wibowo, 2013). Sementara itu, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal, yang meliputi seluruh spektrum aktivitas kehidupan baik hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang termanifestasi dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, budaya, serta adat istiadat (Suyadi, 2013:5).

Menurut (Suyadi, 2013:6) pendidikan karakter sebagai adalah langkah terencana agar individu tidak hanya mengetahui dan mencintai kebaikan, tetapi juga menerapkannya. Sejalan dengan upaya pembentukan karakter bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah menetapkan 18 nilai utama dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Nilai-nilai yang hendak diinternalisasi kepada peserta didik tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Dalam konteks pedagogis, pemahaman mengenai bahan ajar menjadi sangat krusial. Bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk bahan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal tersebut (Kodir, 2011) mempertegas bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis guna menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Mengingat bahan ajar memiliki peran yang sangat pokok dalam pembelajaran, penentuannya harus dilakukan secara cermat dan sesuai dengan karakteristik bahan ajar itu sendiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam upaya mengembangkan bahan ajar yang berkualitas, diperlukan acuan karakteristik yang jelas. (Suparman, 2012) memaparkan sembilan ciri bahan ajar yang mencakup aspek *self instructional* hingga dukungan multimedia. Namun, untuk memudahkan implementasinya, karakteristik tersebut dapat disederhanakan menjadi lima indikator utama sebagaimana disampaikan oleh Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013). Karakteristik pertama adalah Self Instructional, di mana bahan ajar dirancang agar siswa mampu membelajarkan diri sendiri melalui materi yang dikembangkan. Kedua, Self Contained, yang mensyaratkan seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji secara utuh dalam satu bahan ajar. Ketiga, Stand Alone, artinya bahan ajar yang dikembangkan berdiri sendiri dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Keempat, Adaptive, yakni memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terakhir, User Friendly, yang menuntut setiap instruksi dan paparan informasi bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk memberikan kemudahan dalam merespons dan mengakses materi sesuai keinginan.

Sejumlah penelitian telah meletakkan dasar yang kuat mengenai kedudukan lirik lagu sebagai karya sastra yang relevan dikaji menggunakan pendekatan stilistika. (Setiwati et al., 2021) menegaskan bahwa lagu dapat disebut sebagai wacana puisi yang memiliki karakteristik kebahasaan serupa dengan karya sastra lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan (Robbah et al., 2018) yang mengategorikan lirik lagu sebagai genre sastra karena berisi curahan perasaan pribadi yang disusun dengan kata dan melodi.

Selain aspek estetika, penelitian terdahulu juga menyoroti peran krusial sastra dalam ranah pendidikan. (Sanjaya, 2022) mengungkapkan bahwa sastra merupakan manifestasi ide yang terbentuk dari refleksi pengarang terhadap lingkungan sosialnya, sehingga memiliki nilai relevansi tinggi sebagai materi pembelajaran. Dalam implementasinya sebagai bahan ajar, kriteria karakteristik bahan ajar yang efektif telah dirumuskan dalam berbagai literatur, salah satunya merujuk pada prinsip-prinsip yang adaptif dan user friendly sebagaimana dikaji dalam pengembangan materi pembelajaran. Integrasi nilai-

nilai ini menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk lirik lagu, tidak hanya dinilai dari keindahan bahasanya, tetapi juga dari kebermanfaatannya dalam menanamkan pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran sastra dan bahasa, serta memperkaya apresiasi terhadap karya musik populer dari sudut pandang linguistik dan sastra (Nurgiyantoro, 2010). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan pendengar lagu untuk lebih memahami makna tersembunyi serta nilai estetika yang terkandung dalam lirik melalui penggunaan gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis lirik lagu adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016) dalam jurnal (Safarudin et al., 2022), menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan juga melalui pendekatan teori stilistika. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015), pendekatan teori stilistika adalah upaya untuk menganalisis karya sastra dengan fokus pada aspek-aspek kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan stilistika dalam lirik lagu, serta mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan gaya bahasa secara mendalam dalam lirik lagu, sehingga metode kualitatif sangat relevan untuk mengungkap makna, fungsi, serta kontribusi majas terhadap estetika dan pesan dalam lirik lagu. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik baca-catat. Best dan Khan (dalam Muswazi & Nhamo, 2013) mengungkapkan bahwa teknik ini meletakkan materi dalam bentuk yang mudah diingat dan digunakan. Teknik baca-catat biasa dihasilkan melalui pidato, ceramah, diskusi, percakapan, dari referensi lain. Peneliti melakukan pengamatan secara bertahap, yaitu: (1) Pengumpulan Data, Peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari lirik lagu Bertaut, kemudian membaca dan mendengarkan lirik lagu Bertaut secara menyeluruh dan memahami makna dari setiap liriknya; (2) Reduksi Data, berupa kegiatan menyeleksi data yang diperoleh kemudian mencatat informasi dari data tersebut gaya bahasa yang ditemukan dan mengelompokkannya dengan menggunakan teori (Keraf, 2007) berdasarkan langsung tidaknya sebuah makna yang dibagi menjadi dua kategori yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan.; (3) Penyajian Data, data lirik lagu "Bertaut" terkumpul dikelompokkan sesuai dengan kajian stilistika, nilai Pendidikan karakter, dan relevansi sebagai bahan ajar untuk kemudian dianalisis; (4) Penarikan Kesimpulan, pembuatan simpulan dari data-data yang diperoleh sejak awal penelitian. Setelah itu, dilakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pada lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah dikaji menggunakan pendekatan stilistika dan adanya nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di tingkat SMA. Lirik lagu "Bertaut" menarik untuk diteliti karena bahasa yang terdapat dalam lirik tersebut memiliki kekhasan yang tidak hanya indah, namun juga mengandung pesan-pesan moral yang mendalam.

Hal tersebut didukung oleh Muthiani Agustine, M.Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Soreang yang menyatakan bahwa lirik lagu "Bertaut" layak dikaji menggunakan pendekatan stilistika karena mengandung gaya bahasa, diksi, pencitraan, dan nilai-nilai pendidikan yang dapat mencerminkan bahwa lirik lagu tersebut berkualitas dan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut. Nadin Amizah sebagai penulis lirik menyampaikan bahwa lirik-lirik lagu yang dibuatnya merupakan hasil dari pandangannya terhadap hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, terutama mengenai ikatan emosional dan kejujuran dalam bercerita.

Dalam kajian stilistika, pemilihan kata dan majas bukan sekadar estetika, melainkan representasi psikologis penutur. Berdasarkan teori Gorys Keraf, gaya bahasa diklasifikasikan menjadi gaya bahasa retorik (untuk mendapatkan efek penekanan) dan gaya bahasa kiasan (untuk mendapatkan efek perbandingan). Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu, ditemukan penggunaan gaya bahasa yang beragam. Berikut adalah hasil temuan majas yang telah dianalisis:

Tabel 1. Gaya Bahasa Kiasan dan Gaya Bahasa Retoris

No	Kategori Utama	Jenis Majas	Jumlah Temuan
1.	Gaya Bahasa Kiasan (Figurative)	Simile	4
		Metafora	1
		Personifikasi	1
		Hiperbola	3
2.	Gaya Bahasa Retoris (Rhetorical)	Antitesis	2
		Repetisi (Anafora)	1
		Asindenton	1

Gaya Bahasa Kiasan (*Figurative Language*)

Gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan makna yang memperbandingkan sesuatu dengan hal lain untuk mendapatkan imaji yang lebih konkret atau hidup. Nadin Amizah banyak menggunakan kiasan untuk mendeskripsikan hal abstrak (perasaan, kehidupan, pikiran) menjadi hal yang konkret (benda, hewan, fenomena alam). Dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya lirik lagu, gaya bahasa memegang peranan vital sebagai jembatan antara pikiran pengarang dan pemahaman pembaca. Berdasarkan pendekatan stilistika yang merujuk pada pandangan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015), gaya bahasa atau *style* tidak hanya dipandang sebagai cara pengucapan, melainkan sebagai cara pengarang mengungkapkan gagasan melalui aspek-aspek kebahasaan yang khas untuk mencapai efek estetika dan makna tertentu. Senada dengan hal tersebut, Gorys Keraf (2007) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik, yang bertujuan untuk menciptakan kesan tertentu dalam benak pembaca atau pendengar.

Simile (Perumpamaan)

Simile adalah perbandingan eksplisit antara dua hal yang berbeda hakikatnya tetapi dianggap memiliki kesamaan sifat, ditandai dengan kata tugas: *seperti, bak, laksana*. Mengacu pada teori Keraf (2007), gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan makna yang memperbandingkan sesuatu dengan hal lain untuk mendapatkan imaji yang lebih konkret atau hidup. Di antara ragam bahasa kiasan, majas Simile (perumpamaan) menjadi fokus utama dalam analisis ini. Keraf (2007) menjelaskan karakteristik majas Simile sebagai perbandingan yang bersifat eksplisit, artinya perbandingan tersebut dinyatakan secara langsung dan tegas bahwa sesuatu sama dengan hal yang lain. Ciri utama yang membedakan simile dengan metafora seperti yang sudah dijelaskan diatas adalah penggunaan kata-kata tugas atau kata pembanding yang jelas, seperti: *seperti, bak, laksana, bagaikan, dan umpama*. Fungsi utama dari penggunaan majas ini adalah untuk menyederhanakan konsep yang abstrak atau rumit dengan menyandingkannya pada benda atau fenomena yang sudah dikenal sifatnya oleh umum, sehingga pesan emosional dapat tersampaikan dengan lebih intens.

Data 1. "*Bun, Hidup berjalan seperti bajingan*"

Analisis: Keraf menjelaskan bahwa simile berfungsi memperjelas keadaan dengan menyamakannya dengan sesuatu yang sudah dikenal sifatnya. Di sini, Nadin menggunakan kata "*bajingan*" (seorang penjahat atau orang yang tidak bermoral) untuk menyifati "*hidup*". Ini adalah bentuk *disfemisme* (pengasaran kata) yang dibalut dalam simile. Penulis lirik tidak ingin mengatakan hidup itu "sulit", melainkan hidup itu "jahat" dan "curang". Citraan ini membangun atmosfer bahwa tokoh "Aku" merasa dikhianati oleh nasib atau keadaan sekitarnya.

Data 2. "*Seperti landak yang tak punya teman*"

Analisis: Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) menyatakan bahwa aspek kebahasaan dipilih pengarang untuk membangkitkan visual dan emosional. Dalam konteks ini, penggunaan hewan "landak" sebagai pembanding (*vehicle*) sangat krusial karena karakteristik fisiknya yang berduri. Hasil analisis bahwa simile ini merepresentasikan kondisi psikologis *alienasi* atau keterasingan. Mengacu pada konsep kiasan Keraf, perbandingan ini menghidupkan gambaran bahwa tokoh "Aku" memiliki mekanisme pertahanan diri yang tajam. Ia merasa terasing (*alienated*) dan mungkin secara tidak sadar

"menusuk" orang yang mencoba mendekat karena takut terluka. "*Tak punya teman*" mempertegas isolasi sosial yang dirasakan, kontras dengan kedekatannya dengan sang Ibu.

Data 3. "*Ia menggonggong bak suara hujan*"

Analisis: Dalam analisis ini, terlihat adanya perbandingan yang unik yang melibatkan lintas-inafer. Keraf (2007) menjelaskan bahwa simile bekerja dengan membandingkan dua hal yang berbeda hakikatnya namun dianggap memiliki kesamaan sifat. Di sini, "*Menggonggong*" (suara anjing/agresi) disamakan dengan "*suara hujan*". Hujan deras sering kali menimbulkan suara gemuruh yang *white noise* (bising yang konstan). Artinya, ancaman kehidupan itu datang bertubi-tubi, bising, dan memekakkan telinga, menutupi suara-suara lain, sehingga menciptakan kecemasan (*anxiety*).

Data 4. "*Seperti detak jantung yang bertaut*"

Analisis: Ini adalah *masterpiece* simile dalam lagu ini. Detak jantung adalah ritme otonom kehidupan. Kata "*bertaut*" berarti kait-mengait atau menyatu kuat. Keraf (2007) menekankan bahwa kiasan yang baik harus mampu membangkitkan emosi. Frasa ini menggambarkan sinkronisasi biologis dan emosional. Secara ilmiah, janin dalam kandungan menyelaraskan ritme jantungnya dengan ibu. Nadin menggunakan memori biologis ini untuk menyatakan bahwa meskipun mereka dua individu berbeda, ritme kehidupan mereka adalah satu kesatuan.

Metafora

Metafora adalah perbandingan langsung tanpa kata hubung, Keraf mendefinisikan metafora sebagai semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan padat. Berbeda halnya dengan majas simile yang menggunakan kata bantu eksplisit (seperti: *seperti, bak, laksana*), metafora bersifat implisit. Ciri utama yang membedakan metafora adalah ketiadaan kata penghubung, di mana satu objek langsung menggantikan objek lain berdasarkan persamaan sifat yang esensial. Dalam kajian stilistika, penggunaan metafora bertujuan untuk menciptakan kepadatan makna dan kekuatan imaji yang lebih intens, di mana pembaca atau pendengar dipaksa untuk langsung melihat objek pertama sebagai identitas objek kedua tanpa perantara.

Data 5. "*Dan kau pangeranku mengambil peran*"

Analisis: Pada temuan ini, teori Keraf (2007) menekankan bahwa kekuatan sebuah metafora terletak pada ketepatan "kemiripan" atau asosiasi antara benda yang dibandingkan (*tenor*) dengan benda pembandingnya (*vehicle*). Karena metafora menghilangkan kata hubung, pengarang menuntut pembaca untuk segera menangkap esensi sifat yang dipindahkan dari pembanding tersebut.

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, ditemukanlah adanya simbolik yang menarik dalam pemilihan diksi Nadin Amizah. Penulis menyoroti penggunaan kata "*Pangeran*" yang disematkan kepada sosok ibunya ("*Bun*"). Penulis menginterpretasikan hal ini sebagai bentuk subversi peran gender yang dilakukan oleh pengarang. Nadin tidak menggunakan metafora feminin yang lazim seperti "*Ratu*" atau "*Bidadari*", melainkan memilih arketipe maskulin "*Pangeran*". Analisis penulis menyimpulkan bahwa Nadin ingin menunjukkan sisi lain dari ibunya bukan sekadar figur domestik yang lembut sesuai stereotip ibu pada umumnya, melainkan figur pelindung aktif yang gagah berani layaknya seorang ksatria. Frasa "*mengambil peran*" memperkuat interpretasi penulis bahwa sang Ibu mengambil alih tanggung jawab perlindungan utama—yang secara tradisional sering dikaitkan dengan figur ayah—untuk menyelamatkan anaknya dari ancaman kehidupan. Dengan demikian, metafora ini menegaskan bahwa bagi sang anak, Ibu adalah sumber kekuatan dan perlindungan yang absolut.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani (manusia) pada benda mati atau konsep abstrak. Mengacu pada teori Gorys Keraf (2007), personifikasi didefinisikan sebagai gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani (manusia) pada benda mati, binatang, atau konsep abstrak, sehingga seolah-olah benda tersebut bernyawa, berpikir, dan berbuat layaknya manusia. Dalam kajian

stilistika, penggunaan personifikasi bukan sekadar alat deskripsi, melainkan strategi pengarang untuk menghidupkan suasana dan membangun kedekatan emosional antara pembaca dengan objek yang diceritakan. Ciri utama dari majas ini adalah adanya penggunaan kata kerja (*verba*) atau kata sifat (*adjektiva*) yang lazimnya menjadi atribut makhluk hidup, namun diterapkan pada subjek yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak.

Data 6. "*Semuanya berenang di kepala*"

Analisis: Dalam membedah temuan ini, pendekatan stilistika Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015), menyoroti pemilihan kata kerja "berenang" yang disandingkan dengan subjek "semuanya". Berdasarkan perspektif teori Keraf (2007), fungsi personifikasi di sini adalah untuk mengkonkretkan hal yang abstrak. Kata "semuanya" dalam konteks lirik merujuk pada konsep abstrak berupa pikiran, masalah, atau pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang tidak berwujud fisik. Namun, Nadin Amizah "menghidupkan" konsep abstrak tersebut dengan memberikan kemampuan aktivitas biologis makhluk hidup, yaitu berenang.

Berdasarkan landasan tersebut, ditemukan bahwa personifikasi ini bertujuan untuk menciptakan imaji visual mengenai ketidakteraturan (*chaos*) di dalam pikiran tokoh "Aku". Penulis menginterpretasikan bahwa dengan menggunakan kata "berenang", Nadin ingin menunjukkan bahwa pikiran-pikiran tersebut tidak diam atau statis, melainkan bergerak liar, cair, dan sulit ditangkap. Aktivitas "berenang" menyiratkan pergerakan yang terus-menerus dan memenuhi ruang (kepala), yang pada akhirnya merepresentasikan kondisi kebingungan atau *overthinking*. Pikiran yang "berenang" menandakan bahwa masalah-masalah tersebut hidup dan aktif mengganggu ketenangan batin sang penutur.

Gaya Bahasa Retoris (Rhetorical Language)

Gaya bahasa retoris bertujuan untuk memberikan penegasan, intensitas, dan efek persuasif tanpa mengubah makna dasar kata secara drastis. Dalam kerangka kajian stilistika yang merujuk pada pandangan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015), analisis aspek kebahasaan tidak hanya terbatas pada pembentukan imaji melalui perbandingan (kiasan), tetapi juga mencakup bagaimana Nadin memberikan tekanan emosional pada pesannya. Kategori kedua yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah Gaya Bahasa Retoris. Berbeda dengan gaya bahasa kiasan yang menitikberatkan pada penyimpangan makna melalui perbandingan analogis, Gorys Keraf (2007) mendefinisikan gaya bahasa retoris sebagai gaya bahasa yang semata-mata bertujuan untuk mencapai efek penekanan, intensitas, dan persuasi tanpa mengubah makna dasar kata secara drastis. Fokus utama dari gaya bahasa retoris bukanlah untuk mengganti makna denotatif sebuah kata dengan makna lain, melainkan untuk memperkuat *daya serang* atau *daya gugah* dari kata-kata tersebut agar menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembaca atau pendengar.

Secara metodologis, pengelompokan gaya bahasa retoris ini dilakukan untuk mengidentifikasi Nadin Amizah dalam memvalidasi emosinya. Keraf (2007) menjelaskan bahwa ciri khas gaya bahasa retoris terletak pada manipulasi struktur kalimat dan penggunaan kata-kata yang ekstrem untuk menarik perhatian. Jika gaya bahasa kiasan bekerja dengan cara "melukiskan", maka gaya bahasa retoris bekerja dengan cara "menegaskan". Dalam lirik lagu "Bertaut", penggunaan gaya bahasa retoris sangat esensial karena format lagu ini adalah monolog liris yang penuh dengan luapan perasaan. Nadin menggunakan berbagai bentuk majas retoris—seperti melebih-lebihkan kenyataan atau mempertentangkan ide—sebagai alat untuk menunjukkan seberapa besar, seberapa penting, dan seberapa absolut perasaan yang ia miliki terhadap ibunya, sehingga pendengar dapat merasakan urgensi dan ketulusan dari pesan yang disampaikan.

Hiperbola

Majas yang paling dominan digunakan untuk membangun intensitas emosi dalam lirik lagu ini adalah Hiperbola. Mengacu pada teori Gorys Keraf (2007), hiperbola didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan kenyataan, baik dari segi jumlah, ukuran, maupun sifatnya, dengan tujuan untuk memberikan penekanan yang luar biasa atau efek dramatis. Dalam kajian stilistika, penggunaan hiperbola tidak dimaksudkan untuk dimaknai secara harfiah sebagai sebuah kebohongan, melainkan sebagai penanda estetik yang menunjukkan betapa dalamnya intensitas

perasaan pengarang terhadap objek yang dibicarakan. Ciri utama dari majas ini adalah adanya penggunaan kata-kata, frasa, atau kalimat yang melampaui logika fakta atau realitas fisik untuk menciptakan kesan sangat mendesak.

Data 7. "*Melihatmu kuat setengah mati*"

Analisis: Frasa "*setengah mati*" adalah idiom hiperbolis yang lazim, namun kontekstualisasinya di sini sangat krusial. Keraf (2007) menyebut hiperbola sebagai alat untuk menekan perasaan yang sangat dalam. Kekuatan sang Ibu digambarkan berada di ambang batas kemampuan manusia (hampir mati). Ini menunjukkan bahwa sang anak menyadari betapa besar penderitaan atau beban yang ditanggung ibunya demi terlihat kuat di hadapan anaknya.

Data 8. "*Agar seisi dunia tahu*"

Analisis: Keinginan untuk memberitahu "*seisi dunia*" Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) analisis stilistika menyoroti adanya bentuk eskalasi lingkup komunikasi. Sesuai dengan ciri hiperbola yang melebih-lebihkan jumlah atau kuantitas, frasa "seisi dunia" secara logis tidak mungkin tercapai. Namun, hasil analisis yang ditemukan adalah keinginan untuk memberitahu seluruh populasi bumi adalah bentuk eskalasi kebanggaan yang ekstrem. bahwa hubungan privat antara ibu dan anak ini dianggap begitu agung dan monumental oleh penutur, sehingga layak menjadi konsumsi publik atau pengetahuan universal. Hiperbola ini berfungsi sebagai validasi bahwa rasa cinta sang anak terhadap ibunya terlalu besar untuk disimpan dalam ranah pribadi.

Data 9. "*Nyawaku nyala kar'na denganmu*"

Analisis: Ditemukan hiperbola yang berkaitan dengan kausalitas kehidupan. Keraf (2007) menyebutkan bahwa hiperbola dapat digunakan untuk melebih-lebihkan sifat ketergantungan antar-objek. Penulis menganalisis penggunaan kata "*nyala*" yang berkonotasi dengan semangat atau energi vital. Secara biologis, nyawa manusia bersifat mandiri, namun melalui hiperbola ini, Nadin menyatakan sumber energi kehidupannya adalah ibunya. Ini menggambarkan tingkat interdependensi yang absolut tanpa sang Ibu, tokoh "Aku" mungkin masih hidup secara fisik, namun akan "padam" secara jiwa. Sang Ibu diposisikan secara hiperbolis sebagai satu-satunya alasan mengapa nyawa sang anak tetap berpijar.

Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, di mana kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan disandingkan dalam satu konstruksi kalimat yang sejajar atau berimbang Gorys Keraf (2007). Ciri khas utama dari majas ini adalah adanya pasangan kata antonim atau konsep yang kontradiktif yang diletakkan berdekatan untuk menonjolkan kekontrasan makna secara tajam. Dalam perspektif stilistika Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015), penggunaan antitesis bukan sekadar permainan kata, melainkan strategi pengarang untuk merangkum dua kutub ekstrem kehidupan—baik dan buruk, sedih dan senang—agar tercipta sebuah totalitas makna yang utuh dan komprehensif.

Data 10. "*Bun, kalau saat hancur, ku disayang / Apalagi saat ku jadi juara*"

Analisis: Dalam menganalisis data ini, teori Keraf (2007) mengenai fungsi kontras menjadi landasan utama, di mana penegasan makna didapat melalui pertentangan sifat. Penulis menganalisis bahwa Nadin secara strategis menyandingkan kata "hancur" yang merepresentasikan titik terendah atau kegagalan, dengan kata "juara" yang merepresentasikan titik puncak atau kesuksesan. Interpretasi penulis menunjukkan bahwa antitesis ini berfungsi untuk mendefinisikan konsep cinta tanpa syarat (*unconditional love*). Penulis berpendapat bahwa kontras ini membuktikan konsistensi sikap sang Ibu meskipun kehidupan dan prestasi sang anak berubah secara drastis dari kondisi terburuk hingga terbaik, konstanta kasih sayang Ibu tetap sama dan tidak berkurang sedikit pun.

Data 11. "*Caraku marah, caraku tersenyum*"

Analisis: Emosi negatif (*marah*) dan positif (*senyum*) disandingkan. Nadin menggunakan antitesis ini untuk menunjukkan totalitas kemiripan genetik dan perilaku. Ia tidak hanya mewarisi senyum manis ibunya, tapi juga mewarisi temperamen atau cara marah ibunya. Ini adalah pengakuan jati diri yang jujur: menerima sisi gelap dan terang dari warisan orang tua.

Analisis stilistika pada baris ini menyoroti pemilihan kata yang mewakili spektrum emosi manusia Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015). Ditemukan penjajaran antara emosi negatif ("marah") dan emosi positif ("tersenyum"). Berdasarkan temuan ini, penulis menganalisis bahwa Nadin menggunakan antitesis untuk menunjukkan totalitas kemiripan genetik dan perilaku antara dirinya dan ibunya. Penulis menginterpretasikan hal ini sebagai pengakuan jati diri yang jujur, sang anak menyadari bahwa ia tidak hanya mewarisi hal-hal indah (senyum) dari ibunya, tetapi juga mewarisi temperamen (kemarahan) seperti perumpamaan "*buah tidak jauh dari pohonnya*". Antitesis ini menegaskan bahwa penerimaan diri sang anak terhadap warisan sifat orang tua bersifat menyeluruh, mencakup sisi gelap maupun sisi terangnya.

Repetisi (Anafora)

Dalam upaya menciptakan ritme dan penekanan makna yang kuat, gaya bahasa retorik sering kali memanfaatkan bentuk pengulangan atau Repetisi. Mengacu pada teori Gorys Keraf (2007), repetisi didefinisikan sebagai pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam lirik lagu ini, jenis repetisi yang spesifik digunakan adalah Anafora. Keraf menjelaskan bahwa anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat secara berurutan. Ciri khas utama dari majas ini adalah adanya pola linguistik yang konsisten di awal klausa, yang dalam kajian stilistika berfungsi bukan sekadar sebagai ornamen estetika bunyi, melainkan sebagai alat intensifikasi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan secara bertahap dan mendesak.

Data 12. "*Caraku marah, caraku tersenyum*"

Analisis: Pengulangan kata "*Caraku*" di awal frasa secara berurutan menunjukkan bahwa pengarang ingin memfokuskan perhatian pendengar pada aspek kepemilikan sifat tersebut. Dalam teori Keraf (2007), Nadin seolah sedang meyakinkan pendengar dan dirinya sendiri bahwa setiap inci dari identitasnya adalah cerminan langsung dari identitas ibunya. Pengulangan ini menegaskan bahwa kemiripan tersebut bukanlah kebetulan yang acak, melainkan sebuah hal yang tak terelakkan.

Asindeton

Gaya bahasa retorik terakhir yang ditemukan dalam lirik lagu ini adalah Asindeton. Mengacu pada teori Gorys Keraf (2007), asindeton didefinisikan sebagai gaya bahasa yang memperlihatkan suatu penuturan yang padat dan energetik, di mana kata-kata hubung (konjungsi) seperti "*dan, serta, atau*" dihilangkan secara sengaja dalam sederetan kata, frasa, atau klausa yang berurutan. Ciri khas utama dari majas ini adalah struktur kalimat yang terasa cepat dan tanpa jeda gramatikal standar. Dalam perspektif stilistika Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015), penghilangan konjungsi ini memiliki fungsi strategis, yaitu untuk mempercepat tempo bacaan atau pendengaran, serta memberikan efek psikologis bahwa hal-hal yang disebutkan tersebut berjumlah banyak, datang bertubi-tubi, dan saling berkaitan erat tanpa sekat.

Data 13. "*Keras kepala sama denganmu / Caraku marah, caraku tersenyum*"

Analisis: Dalam membedah struktur sintaksis lirik ini, teori Keraf (2007) mengenai efek pemadatan makna menjadi landasan analisis utama. Penulis mengamati bahwa Nadin Amizah tidak menggunakan konjungsi penghubung seperti "dan" di antara penyebutan sifat "keras kepala", "marah", dan "tersenyum". Berdasarkan tidak adanya kata hubung tersebut, penulis menganalisis bahwa ini menciptakan efek "bertumpuk" pada sifat-sifat yang disebutkan, penulis menyiratkan kemiripan antara Ibu dan Anak tersebut sangatlah melimpah, mengalir deras, dan padat. Ketiadaan jeda yang biasanya diciptakan oleh kata hubung menegaskan bahwa identitas mereka mulai dari watak keras kepala hingga ekspresi emosi dalam satu kesatuan paket yang integral dan tidak terpisahkan satu sama lain.

Diksi pada Lirik Lagu Bertaut karya Nadin Amizah

Lagu "Bertaut" bukan sekadar lagu pop biasa, melainkan sebuah narasi liris yang mengeksplorasi hubungan psikologis antara ibu dan anak. Nadin Amizah dikenal dengan gaya penulisan lirik yang deskriptif, naratif, dan sering kali menggunakan pendekatan *storytelling* yang kuat. Dalam lagu ini, Nadin membedah tema "bonding" atau ikatan batin, pewarisan sifat (genetik dan karakter), serta peran ibu sebagai pelindung di tengah dunia yang fana ini.

Diksi atau pemilihan kata dalam lagu "Bertaut" merupakan sebuah manifestasi dari kreativitas pengarang dalam memilih dan memadukan kata-kata sehingga mampu menimbulkan makna tertentu serta memengaruhi imajinasi pembaca. Berdasarkan pendapat Rokhmansyah (2014: 16), diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna serta suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin. Hal ini terlihat sangat jelas dalam penggunaan judul dan kata kunci "Bertaut".

Secara denotatif, bertaut berarti menutup atau menjadi satu, namun secara konotatif, Nadin memilih kata ini untuk menggambarkan hubungan antara ibu dan anak yang terikat secara organik dan spiritual. Pemilihan kata tersebut mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif maupun konotatif sehingga mampu memengaruhi imajinasi pembacanya tentang sebuah persatuan yang permanen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sutardi (2012: 27) bahwa diksi merupakan pilihan kata dengan memilih, memilah, dan menentukan kata yang akan digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Melalui lirik "*Keras kepalaku sama denganmu*", Nadin memilih diksi "keras kepala" untuk mengungkapkan perasaan tentang identitas diri yang diturunkan, di mana pemilihan kata tersebut berfungsi menciptakan efek makna tertentu yang lebih dalam daripada sekadar kalimat deskriptif biasa. Berikut hasil analisis diksi yang ditemukan pada lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah:

Tabel 2. Diksi Konotatif dan Denotatif

No.	Diksi (Pilihan Kata)	Makna Denotatif (Kamus/Literal)	Makna Konotatif (Kiasan/Rasa)	Analisis Teoretis (Rokhmansyah & Sutardi)	Efek Estetis & Fungsi dalam Lagu
1.	Bun	Kependekan dari "Bunda"; sebutan untuk orang tua perempuan.	Melambangkan kehangatan, kedekatan yang tidak kaku, dan hubungan setara (sahabat).	Sutardi (2012): Menunjukkan ketepatan pilihan kata untuk membangun suasana intim sejak awal baris.	Menghilangkan sekat formal antara anak dan orang tua, menciptakan kesan "curhat".
2.	Bajingan	Penjahat, atau orang yang kurang ajar	Representasi dari kekejaman dunia, nasib yang buruk, dan rasa frustrasi terhadap kehidupan.	Rokhmansyah (2014): Memberikan efek estetis melalui kejutan (<i>shock value</i>) untuk mewakili perasaan muak secara jujur.	Menjadi kontras yang tajam terhadap kelembutan sosok ibu, mempertegas fungsi ibu sebagai pelindung.
3.	Landak	Hewan pengerat yang memiliki duri tajam untuk perlindungan.	Simbol dari mekanisme pertahanan diri yang agresif karena rasa takut disakiti (insecurity).	Sutardi (2012): Ketepatan diksi dalam memvisualisasikan kondisi psikologis yang tertutup dan defensif.	Menggambarkan karakter tokoh "Aku" yang sulit didekati oleh dunia luar namun melunak di depan ibunya.
4.	Menggonggong	Suara salakan anjing.	Gambaran dari kebisingan sosial, tuntutan hidup, atau cibiran orang lain yang mengintimidasi.	Rokhmansyah (2014): Penggunaan diksi auditori yang kasar untuk memperkuat nuansa ancaman dalam lagu.	Menciptakan suasana yang tidak nyaman/berisik di luar "rumah" emosional sang anak.
5.	Pangeranku	Putra raja (laki-laki) yang memiliki kekuasaan atau perlindungan.	Sosok penyelamat, pelindung yang gagah, dan figur otoritas yang	Rokhmansyah (2014): Eksplorasi nuansa makna (gender) untuk menggambarkan	Mendekonstruksi peran gender; ibu tidak hanya lembut, tapi juga

No.	Diksi (Pilihan Kata)	Makna Denotatif (Kamus/Literal)	Makna Konotatif (Kiasan/Rasa)	Analisis Teoretis (Rokhmansyah & Sutardi)	Efek Estetis & Fungsi dalam Lagu
6.	Bertaut	Berdekatan hingga rapat, berlekatan, atau menutup (luka).	memberikan rasa aman. Ikatan batin dan biologis yang permanen, saling mengunci, dan tidak terpisahkan.	kekuatan ibu yang luar biasa. Sutardi (2012): Diksi ini adalah "inti gagasan". Sangat tepat untuk merangkum tema besar keterikatan hidup-mati. Rokhmansyah (2014): Mengubah kata berkonotasi negatif menjadi positif demi mewakili perasaan "bangga akan kemiripan".	ksatria yang menyelamatkan. Menghasilkan imajinasi tentang ketergantungan yang indah; dua jantung yang detaknya saling memengaruhi. Menunjukkan bahwa cinta ibu-anak mencakup penerimaan terhadap sifat-sifat yang paling sulit sekalipun.
7.	Keras Kepala	Tidak mau menurut nasihat orang lain; bebal.	Identitas yang diwariskan; kebanggaan atas kemiripan watak antara ibu dan anak.	Sutardi (2012): Ketepatan pemilihan kata kerja konkret untuk menjelaskan aktivitas mental yang abstrak. Rokhmansyah (2014): Diksi yang mengandung aliterasi dan nuansa harapan untuk memperindah bait penutup.	Memberikan kesan visual tentang betapa pening dan bingungnya sang anak saat menghadapi kedewasaan. Menegaskan bahwa tanpa dukungan ibu, kehidupan sang anak akan redup atau "padam".
8.	Berenang	Menggerakkan badan melintas di air.	Kondisi pikiran yang liar, kacau, tidak menentu, dan memenuhi ruang kepala.	Sutardi (2012): Ketepatan kata untuk membalikkan citra ibu yang lemah menjadi sosok yang heroik dan tegar.	Memberikan pengakuan dan apresiasi tertinggi kepada pengorbanan sang ibu.
9.	Nyala	Keadaan bercahaya atau terbakar pada api.	Eksistensi diri, gairah untuk hidup, dan harapan yang terus berkobar.	Sutardi (2012): Ketepatan kata untuk membalikkan citra ibu yang lemah menjadi sosok yang heroik dan tegar.	Memberikan pengakuan dan apresiasi tertinggi kepada pengorbanan sang ibu.
10.	Gagah	Kuat, perkasa, atau tampak berwibawa.	Ketangguhan mental seorang ibu dalam menghadapi penderitaan demi anaknya.	Sutardi (2012): Ketepatan kata untuk membalikkan citra ibu yang lemah menjadi sosok yang heroik dan tegar.	Memberikan pengakuan dan apresiasi tertinggi kepada pengorbanan sang ibu.

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah merupakan sebuah manifestasi linguistik yang sangat kuat, di mana ditemukan 10 diksi kunci yang menjadi fondasi utama dalam membangun struktur maknanya. Kesepuluh diksi tersebut yaitu *Bun*, *Bajingan*, *Landak*, *Menggonggong*, *Pangeranku*, *Bertaut*, *Keras kepala*, *Berenang*, *Nyala*, dan *Gagah*. Bekerja secara sinergis untuk menciptakan sebuah narasi yang jujur mengenai hubungan ibu dan anak. Nadin tidak sekadar merangkai kata, melainkan melakukan kurasi bahasa yang sangat berani dengan mencampurkan kata-kata yang secara denotatif bersifat profan atau kasar ke dalam konteks kasih sayang yang paling sakral.

Ditinjau dari perspektif Sutardi (2012), kesepuluh diksi ini menunjukkan ketepatan (presisi) yang luar biasa dalam memindahkan gagasan abstrak tentang keterikatan batin ke dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh pendengar. Misalnya, penggunaan kata "Bertaut" dan "Landak" secara efektif memvisualisasikan kondisi psikologis yang kompleks; bagaimana seseorang yang merasa berduri dan terisolasi di dunia luar tetap mampu menemukan titik temu atau "tautan" emosional dengan ibunya. Ketepatan ini memastikan bahwa pesan lagu tidak bias dan mampu menimbulkan efek emosional yang konsisten, yakni rasa haru yang lahir dari pengakuan atas ketidaksempurnaan hidup.

Sementara itu, jika merujuk pada teori Rokhmansyah (2014), kekuatan estetis lagu ini lahir dari kemampuan Nadin dalam mengolah nuansa makna konotatif. Nadin berhasil mewakili perasaan yang sangat dalam dengan cara mendekonstruksi makna-makna literal. Kata "Pangeranku" yang diberikan

kepada ibu atau "Nyala" sebagai representasi nyawa adalah bukti bahwa pemilihan diksi dalam lagu ini bertujuan untuk mencapai keindahan melalui pergeseran peran dan simbol. Simpulannya, melalui 10 temuan diksi tersebut, Nadin Amizah berhasil membuktikan bahwa keindahan sebuah karya sastra tidak selalu bersumber dari kata-kata yang manis secara harfiah, namun lahir dari keberanian memilih diksi yang paling akurat untuk memotret realitas perasaan yang paling manusiawi.

Citraan pada Lirik Lagu Bertaut karya Nadin Amizah

Citraan merupakan salah satu unsur puitis yang paling krusial dalam sebuah karya sastra, termasuk lirik lagu. Melalui penggunaan diksi yang merangsang panca indra, seorang penulis mampu mentransfer pengalaman batiniahnya kepada pendengar secara konkret. Menurut Sutejo (2010:20), citraan berfungsi untuk memberikan gambaran mental yang kuat sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, atau merasakan gerakan dari objek yang dideskripsikan. Dalam lirik "Bertaut", Nadin Amizah memanfaatkan berbagai jenis citraan ini untuk menghidupkan kedekatan emosional antara seorang anak dan ibu, menjadikannya bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah ruang rasa yang dapat diindra secara nyata oleh pendengarnya. Berdasarkan klasifikasi Sutejo (2010: 20), berikut adalah analisis citraan pada lirik lagu tersebut:

Citra Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan ini memberikan rangsangan kepada indra penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah menjadi nyata. Menekankan pada pengalaman visual. Diksi atau kata-kata yang digunakan memberi rangsangan kepada indra penglihatan pembaca, sehingga objek, latar, atau karakter yang digambarkan (seperti warna, bentuk, atau rupa) seolah-olah tampak nyata di depan mata (Sutejo, 2010: 20–24). Berikut hasil citraan yang sudah di analisis sesuai dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

Tabel 3. Citra Penglihatan (*Visual Imagery*)

No.	Kutipan Lirik	Analisis
1.	"Melihatmu kuat setengah mati"	Menggambarkan pengamatan visual terhadap sosok Ibu yang tampak tegar secara fisik dan mental.
2.	"Melihatku berjuang sampai akhir"	Memberikan gambaran visual tentang seseorang yang sedang melakukan usaha keras.
3.	"Menjadi gagah saat ku tak bisa"	Menampilkan sosok yang secara visual terlihat berwibawa atau kuat untuk melindungi.
4.	"Seperti landak yang tak punya teman"	Menggunakan perumpamaan visual hewan landak untuk menggambarkan kesepian atau pertahanan diri.

Citra Pendengaran (*Audio Imagery*)

Citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi-bunyian. Merupakan perwujudan dari pengalaman audio. Pengarang menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan bunyi, nada, atau suara (misalnya suara bising, sunyi, melengking, atau merdu) sehingga pembaca seolah-olah mendengarnya secara langsung saat membaca (Sutejo, 2010: 20–24). Berikut hasil citraan yang sudah di analisis sesuai dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

Tabel 4. Citra Pendengaran (*Audio Imagery*)

No.	Kutipan Lirik	Analisis
1.	"Ia menggonggong bak suara hujan"	Menggabungkan suara gonggongan dan rintik hujan untuk menggambarkan kebisingan atau kekalutan hidup.
2.	"Dan kau, dan semua yang kau tahu... Menjadi jawab saat ku bertanya"	Proses bertanya dan menjawab melibatkan interaksi suara (audio) antara anak dan ibu.
3.	"Caraku marah, caraku tersenyum"	Meskipun tersenyum adalah visual, "marah" dalam konteks lirik sering kali diasosiasikan dengan nada suara atau tuturan.

Citra Penciuman (*Olfactory Imagery*)

Citraan ini berhubungan dengan indra penciuman atau bau-bauan. Dalam lirik "Bertaut", tidak ditemukan penggunaan citra penciuman secara spesifik. Nadin Amizah lebih fokus pada kedekatan emosional dan fisik melalui penglihatan, pendengaran, dan gerak. Mengandalkan pengalaman indra

penciuman. Cirinya Adalah Kata-kata yang digunakan berkaitan dengan aroma, bau, wangi, atau anyir yang mampu membangkitkan ingatan pembaca akan suatu bau tertentu (Sutejo, 2010: 20–24).

Citra Perabaan (Tactile Imagery)

Citraan yang berkaitan dengan indra peraba atau perasaan yang bisa dirasakan oleh kulit/fisik. Berhubungan dengan pengalaman indra peraba (kulit). Ciri utamanya adalah penggunaan kata-kata yang membuat pembaca seolah-olah bisa merasakan sentuhan fisik, tekstur (kasar, halus, tajam), atau suhu (panas, dingin, hangat) dari objek yang dideskripsikan (Sutejo, 2010: 20–24). Berikut hasil citraan yang sudah di analisis sesuai dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

Tabel 5. Tactile Imagery

No.	Kutipan Lirik	Analisis
1.	"Keras kepalaku sama denganmu"	Kata "Keras" memberikan sensasi taktil/perabaan, meskipun digunakan secara kiasan untuk sifat seseorang.
2.	"Bun, kalau saat hancur, ku disayang"	Kata "Hancur" membayangkan sesuatu yang pecah atau rusak secara fisik yang bisa dirasakan teksturnya.
3.	"Seperti detak jantung yang bertaut"	Kata "Bertaut" (menyatu/menempel) menyiratkan adanya kontak fisik atau perabaan yang sangat dekat.

Citra Gerak (Kinesthetic Imagery)

Citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak atau memberikan efek gerakan. Menggambarkan sesuatu yang sebetulnya diam atau benda mati, tetapi dilukiskan seolah-olah dapat bergerak. Citraan ini memberikan efek dinamis dan menghidupkan gambaran suasana dalam cerita atau puisi (Sutejo, 2010: 20–24). Berikut hasil citraan yang sudah di analisis sesuai dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

Tabel 6. Citra Gerak (Kinesthetic Imagery)

No.	Kutipan Lirik	Analisis
1.	"Bun, hidup berjalan seperti bajingan"	Penggunaan kata "berjalan" menggambarkan aktivitas atau pergerakan waktu dan kehidupan.
2.	"Semuanya berenang di kepala"	Menggambarkan pikiran yang bergerak aktif (berenang) secara kacau di dalam benak.
3.	"Nyawaku nyala kar'na denganmu"	Kata "nyala" (seperti api) memberikan 133erka 133erkaba api yang 133erkabar atau energi yang bergerak.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah secara dominan menggunakan citra penglihatan (visual) dan citra gerak (kinestetik) sebagai media utama penyampaian pesan. Dari total 17 temuan citraan, rinciannya terdiri dari 6 citra penglihatan, 4 citra gerak, 4 citra perabaan, serta 3 citra pendengaran, tanpa adanya penggunaan citra penciuman. Ketidakhadiran citra penciuman menunjukkan bahwa fokus utama narasi ini terletak pada dinamika interaksi dan observasi fisik-emosional antara subjek "Aku" dan "Ibu".

Kekuatan lirik ini terletak pada kemampuan Nadin dalam memanifestasikan hubungan batin yang abstrak menjadi gambaran fisik yang sangat kuat, seperti perumpamaan "detak jantung yang bertaut" (taktil) dan "keras kepala" yang mencerminkan kesamaan sifat. Penggunaan citraan yang beragam ini berhasil menciptakan suasana yang intim, jujur, dan mendalam, sehingga pendengar tidak hanya menangkap pesan tentang kasih sayang, tetapi juga merasakan kehangatan dan ketangguhan figur Ibu yang diceritakan secara nyata.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lagu "Bertaut"

Dalam upaya mengungkap muatan nilai pendidikan karakter, lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah bukan sekadar ekspresi seni, melainkan media refleksi yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Melalui gaya bahasa kiasan dan retorik yang digunakan, lagu ini mentransmisikan pesan moral tentang hubungan orang tua dan anak, ketahanan mental, dan penerimaan diri. Sebagaimana fungsi karya sastra yang tidak hanya mengejar aspek estetika tetapi juga kebermanfaatannya (*utilitas*), lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah mengandung muatan nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan

perkembangan psikologis remaja, lagu "Bertaut" hadir sebagai instrumen penguatan karakter dalam aspek kejujuran emosional dan ketangguhan mental (*resilience*).

Lagu ini secara tersirat mengajarkan nilai kejujuran sebuah fondasi karakter di mana seorang individu berani mengakui kerapuhan dirinya di hadapan sosok pendukung (*support system*), dalam hal ini adalah ibu. Penggunaan metafora seperti "keras kepalaku sama denganmu" juga mencerminkan nilai pengenalan diri, yang mendorong pendengar untuk memahami identitas dan silsilah sifat mereka sebagai bentuk refleksi diri yang positif. Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut opini Ibu Muthiani Agustine, M.Pd., melalui sebuah sesi wawancara, menegaskan bahwa lirik "Bertaut" memiliki potensi besar sebagai media literasi emosional di lingkungan pendidikan. Menurut beliau, lirik lagu ini mampu mengedukasi siswa untuk memiliki budi pekerti luhur, terutama dalam hal rasa hormat dan bakti kepada orang tua, dan menyatakan keyakinannya bahwa dengan memahami kedalaman makna "Bertaut", siswa dapat belajar untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang stabil secara emosional dan penuh empati. Bagi Ibu Muthiani, lagu ini adalah sarana belajar bagi siswa untuk menyadari bahwa menjadi "juara" bukan hanya soal prestasi di sekolah, melainkan tentang bagaimana tetap "bertaut" dan memiliki integritas meski di tengah kondisi hidup yang sulit.

Setelah gaya bahasa ditemukan, penulis melakukan interpretasi mendalam untuk menarik pesan moral yang tersembunyi di balik diksi puitis tersebut. Hasil interpretasi makna ini kemudian dikorelasikan dengan konsep pendidikan karakter menurut Suyadi (2013:6), yang mendefinisikan karakter sebagai nilai perilaku universal yang meliputi pikiran, sikap, dan perbuatan, serta disandingkan dengan 18 nilai karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas (seperti religius, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial). Pendekatan ini memastikan bahwa temuan nilai karakter bukan sekadar asumsi subjektif, melainkan hasil derivasi dari struktur bahasa yang objektif dalam teks lagu tersebut. Berikut adalah rincian nilai pendidikan karakter yang ditemukan:

Nilai Kasih Sayang dan Kepedulian (Affection & Care)

Nilai ini adalah fondasi utama lagu. Pendidikan karakter mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan emosional yang aman dalam keluarga.

"Bun, kalau saat hancur, ku disayang / Apalagi saat ku jadi juara"
"Seperti detak jantung yang bertaut"

Analisis Nilai dan Implikasi Pendidikan: Menunjukkan adanya representasi nilai kasih sayang yang mendalam. Penulis menginterpretasikan majas antitesis "hancur" dan "juara" sebagai manifestasi dari Cinta Tanpa Syarat (*Unconditional Love*). Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mengajarkan bahwa seorang anak atau peserta didik memiliki harga diri yang tetap utuh baik saat ia gagal maupun saat berprestasi. Implikasinya dalam pendidikan keluarga dan sekolah adalah pentingnya menciptakan lingkungan emosional yang aman; pendidik dan orang tua harus memberikan dukungan yang konsisten agar anak tumbuh dengan kepercayaan diri yang sehat dan tidak merasa terasing saat menghadapi kegagalan.

Nilai Tanggung Jawab dan Perlindungan (Responsibility)

Karakter tanggung jawab terlihat dari peran Ibu yang digambarkan secara metaforis.

"Dan kau pangeranku mengambil peran"
"Menjadi jawab saat ku bertanya"

Analisis Nilai dan Implikasi Pendidikan: Penggunaan metafora "Pangeran" menunjukkan bahwa Tanggung Jawab adalah tentang mengambil Tindakan (*action-oriented*). Sang Ibu tidak lari dari masalah, melainkan aktif mengambil peran sebagai pelindung dan pemberi solusi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter harus menanamkan jiwa kepemimpinan dan sosok yang lebih dewasa atau kuat bertanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan memberikan arah bagi mereka yang sedang kebingungan atau kehilangan pegangan.

Nilai Kerja Keras dan Ketangguhan (Resilience)

Nilai ini tercermin dari hiperbola yang digunakan untuk mendeskripsikan perjuangan hidup.

"Melihatmu kuat setengah mati"
"Melihatku berjuang sampai akhir"

Analisis Nilai dan Implikasi Pendidikan: Frasa "kuat setengah mati" mengajarkan nilai ketangguhan. Hidup digambarkan keras ("seperti bajingan"), namun respons yang ditunjukkan bukanlah menyerah, melainkan bertahan hingga batas kemampuan ("setengah mati"). Hal ini menciptakan proses *transfer of value*, di mana anak termotivasi berjuang karena melihat ibunya kuat. Implikasi edukatifnya sangat krusial: pendidikan karakter yang paling efektif adalah melalui keteladanan (*role modeling*). Anak belajar menjadi pribadi yang tangguh dan pekerja keras bukan dari sekadar nasihat lisan, melainkan dari observasi langsung terhadap orang tua atau guru yang mampu bertahan menghadapi kesulitan hidup.

Nilai Kejujuran dan Penerimaan Diri (Honesty & Self-Acceptance)

Nilai kejujuran di sini bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi jujur terhadap identitas diri (*authenticity*).

"Keras kepala sama denganmu / Caraku marah, caraku tersenyum"
"Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu"

Analisis Nilai dan Implikasi Pendidikan: Nadin mengajarkan kejujuran untuk mengakui sifat-sifat negatif (seperti keras kepala dan kemarahan) sebagai bagian dari identitas warisan ibunya. Ini adalah bentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) yang autentik. Implikasinya dalam pendidikan adalah pentingnya membimbing individu untuk berdamai dengan asal-usul dan sifat bawaan mereka. Mengakui kekurangan secara jujur dan menyadari kemiripan dengan orang tua adalah langkah awal perbaikan diri sekaligus bentuk penghormatan terhadap akar keluarga.

Nilai Religius dan Rasa Syukur (Gratitude)

Meskipun tidak menyebut Tuhan secara eksplisit, nilai transendental muncul dalam bentuk harapan dan penghargaan terhadap nyawa.

"Semoga lama hidupmu di sini"
"Nyawaku nyala kar'na denganmu"

Analisis Nilai dan Implikasi Pendidikan: Baris "Semoga lama hidupmu" adalah sebuah doa. Ini mencerminkan nilai Berbakti dan Bersyukur. Sang anak menyadari bahwa hidupnya "nyawa menyala karena ibu" sebagai bentuk kesadaran bahwa hidup adalah anugerah, dan ibu adalah perantara anugerah tersebut. Harapan agar ibu berumur panjang merupakan manifestasi sikap berbakti. Implikasi pendidikannya adalah perlunya menumbuhkan sikap hormat (*respect*) dan rasa syukur pada peserta didik; menghargai keberadaan orang tua dan orang-orang tercinta selagi mereka masih ada merupakan fondasi moral yang penting dalam pembentukan karakter yang luhur.

Relevansi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar memegang peranan krusial dalam keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah dinilai sangat relevan untuk dijadikan materi ajar pada materi Teks Puisi. Berdasarkan panduan penyusunan bahan ajar yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008), bahan ajar yang ideal harus memenuhi kriteria tertentu, di antaranya: (1) Relevansi dengan kurikulum (konsistensi), (2) Adaptif terhadap perkembangan peserta didik, (3) Menarik (*user friendly*), dan (4) Memiliki kecukupan (*adequacy*).

Hasil dari analisis lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah dengan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X tingkat SMA/MA/SMK/MAK dalam kompetensi dasar 3.8 menganalisis puisi bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan dengan memperhatikan struktur fisik (tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi: rima, ritme, dan metrum) dan struktur batin puisi (tema,

feeling, nada, dan amanat) serta 4.8 menulis puisi bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan dengan memperhatikan struktur fisik (tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi: rima, ritme, dan metrum) dan struktur batin puisi (tema, feeling, nada, dan amanat).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Muthiani Agustine, M.Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Soreang yang menyatakan bahwa lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Apresiasi Puisi tingkat SMA/MA/SMK/MAK, karena lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah mengandung unsur-unsur intrinsik yang berisi tema, amanat, gaya bahasa, diksi, dan yang lainnya. Selain itu, juga karena terdapat kesesuaian lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah dengan karakteristik bahan ajar yang berupa *Self Instructional*, *Self Contained*, *Stand Alone*, dan *Adaptive*. Berikut adalah relevansi lirik lagu "Bertaut" dengan bahan ajar berdasarkan kriteria tersebut:

Relevansi dengan Kurikulum (Konsistensi)

Bahan ajar harus memuat materi yang konsisten dengan kompetensi dasar, dalam hal ini berkaitan dengan analisis unsur pembangun puisi. Kekayaan variasi gaya bahasa yang ditemukan dalam lagu ini menjadikannya materi praktik yang komprehensif. Siswa tidak hanya belajar satu jenis majas, diksi, dan citraan melainkan dapat mengidentifikasi berbagai spektrum gaya bahasa sekaligus. Siswa dapat menganalisis Simile ("*seperti landak*"), Metafora ("*pangeranku*"), dan Personifikasi ("*berenang di kepala*") untuk memahami unsur imajinasi. Siswa dapat membedah Hiperbola ("*kuat setengah mati*"), Antitesis ("*hancur vs juara*"), dan Repetisi ("*caraku*"), yang relevan untuk materi penekanan makna dalam puisi. Keberagaman temuan ini memastikan bahwa lirik "Bertaut" sangat konsisten dengan kebutuhan kurikulum untuk melatih kemampuan analisis sastra siswa secara menyeluruh.

Adaptif terhadap Perkembangan Peserta Didik

Bahan ajar yang disusun harus selaras dengan kondisi psikologis dan sosial siswa, terutama pada fase remaja atau adolesens. Kaitan dengan hasil analisis temuan gaya bahasa tertentu secara langsung memvalidasi gejala emosi remaja saat ini. Sebagai contoh, penggunaan Simile dalam lirik "Hidup berjalan seperti bajingan" sangat adaptif dengan psikologi remaja yang sering merasa marah atau dikhianati oleh keadaan. Bahasa yang jujur dan sedikit lugas ini mampu menangkap *angst* atau kegelisahan khas remaja Gen-Z secara tepat. Selain itu, penggunaan Personifikasi pada majas "Semuanya berenang di kepala" secara akurat menggambarkan fenomena *overthinking* dan kecemasan (*anxiety*) yang menjadi isu kesehatan mental utama di kalangan siswa. Gaya bahasa yang digunakan Nadin Amizah terbukti relevan dengan generasi sekarang karena tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, melainkan mampu "berbicara" dalam frekuensi emosional yang sama dengan siswa, sehingga materi menjadi sangat adaptif dan mudah diterima.

Menarik (User Friendly)

Bahan ajar yang efektif harus mampu memotivasi dan mudah dipahami guna mengurangi hambatan semantik atau kebingungan makna. Dalam kaitan ini, Nadin menggunakan gaya bahasa yang estetik namun tetap komunikatif dan populer, berbeda dengan puisi lama yang sering menggunakan kata-kata arkais yang sulit dipahami. Penggunaan Metafora "Pangeran" untuk sosok Ibu adalah pilihan diksi yang sangat ramah pengguna (*user friendly*) karena siswa dapat langsung memahami bahwa Ibu adalah pelindung tanpa perlu membuka kamus. Begitu pula dengan Hiperbola pada frasa "setengah mati" yang merupakan idiom sehari-hari yang diangkat menjadi gaya bahasa estetik. Hal ini menyadarkan siswa bahwa bahasa sastra dapat berakar dari percakapan sehari-hari mereka. Penggunaan majas-majas tersebut membuat lirik "Bertaut" sangat menarik untuk dibedah karena bahasanya akrab di telinga siswa, namun tetap memiliki struktur stilistika yang layak untuk kajian akademis.

Memiliki Kecukupan (Adequacy)

Materi pembelajaran harus memadai secara kuantitas dan kualitas agar siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis, jumlah dan kedalaman temuan gaya bahasa dalam lirik ini memberikan materi yang cukup untuk didiskusikan dalam durasi pembelajaran standar, seperti dua jam pelajaran. Dari segi kecukupan jumlah, ditemukannya 13 penggunaan majas yang mencakup Simile, Metafora, Personifikasi, Hiperbola, Antitesis, Repetisi, hingga Asindeton menyediakan data yang kaya bagi siswa untuk latihan klasifikasi. Sementara itu, dari segi kedalaman

makna, analisis terhadap Antitesis seperti "hancur vs juara" dan Asindeton pada frasa "keras kepalaku..." membuka ruang diskusi mendalam mengenai nilai karakter seperti kasih sayang dan penerimaan diri. Lirik ini memenuhi unsur kecukupan materi, baik dari segi kuantitas gaya bahasa maupun kualitas pesan moralnya, sehingga sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar utama.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah sangat kaya akan pemanfaatan gaya bahasa kiasan dan retorik. Penggunaan stilistika dalam lagu ini bukan sekadar penghias bunyi, melainkan instrumen utama untuk mengkonkretkan perasaan abstrak menjadi imaji yang lebih hidup. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) menjelaskan bahwa pendekatan teori stilistika merupakan upaya esensial untuk menganalisis karya sastra dengan fokus mendalam pada aspek-aspek kebahasaan yang secara sadar digunakan oleh pengarangnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2007) yang mengklasifikasikan gaya bahasa—berdasarkan langsung atau tidaknya sebuah makna ke dalam dua kategori utama, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Lebih lanjut, Ratna (2013) menegaskan bahwa majas pada dasarnya merupakan pemilihan kata spesifik yang disesuaikan dengan tujuan pengarang demi mencapai efek estetis tertentu. Mahendra (2020) mengenai estetika lirik lagu indie Indonesia menegaskan bahwa musisi modern cenderung menggunakan metafora inkonvensional dan disfemisme untuk mengartikulasikan kompleksitas psikologis secara lebih jujur, sehingga pengalaman estetis yang dirasakan pendengar menjadi jauh lebih imersif dan personal dibandingkan musik pop arus utama. Hal ini didukung oleh pendapat Nurjanah (2021) dalam penelitiannya mengenai stilistika lagu populer, yang menyebutkan bahwa kekuatan sebuah lirik terletak pada kemampuan pengarang dalam memanipulasi struktur bahasa sehingga pesan yang bersifat personal dapat dirasakan secara universal oleh audiensnya. Di sisi lain, Nurgiyantoro (dalam Al-Ma'ruf, 2009) juga menyoroti bahwa permajasan adalah sebuah teknik berbahasa yang sangat mengandalkan makna tersirat di balik makna harfiahnya.

Pemanfaatan gaya bahasa dalam lirik lagu modern semakin diakui kedudukannya dalam diskursus sastra. Faoziah dkk. (2019) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kunci interpretasi yang memberikan identitas serta pesona unik pada setiap bait puisi atau lirik. Sutopo (2019) dalam menambahkan bahwa kajian stilistika pada lagu tidak hanya terfokus pada majas, tetapi juga secara komprehensif menganalisis pemilihan diksi, imaji, dan struktur kalimat untuk mengungkap daya ekspresi sebuah teks. Kesamaan esensi antara lirik lagu dan puisi ini juga didukung oleh Erowati dan Muallim (2015), yang menyatakan bahwa baik dalam menulis puisi maupun mengubah lirik lagu, pilihan kata atau diksi harus senantiasa dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan aspek estetika bunyi, penataan rima, ketepatan ritme, dan harmonisasi bahasa.

Di balik keindahan stilistika yang digunakan, lirik lagu "Bertaut" terbukti mengandung muatan nilai pendidikan karakter yang komprehensif, yang meliputi kasih sayang, tanggung jawab, resiliensi (kerja keras), kejujuran dalam menerima diri, dan rasa Syukur, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Muthiani Agustine, M.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Soreang, yang menyatakan bahwa lirik lagu "Bertaut" memiliki muatan moral yang sangat relevan dengan dinamika psikologis remaja saat ini. Menurut beliau, lirik lagu ini mampu menyentuh sisi afektif siswa karena menggambarkan hubungan anak dan orang tua secara jujur—tidak hanya sisi indahnyanya, tetapi juga sisi rapuhnya. Nilai karakter "kejujuran menerima diri" dalam lagu ini membantu siswa untuk memahami bahwa mengakui kelemahan adalah bagian dari integritas pribadi. Penemuan ini menunjukkan bahwa karya sastra populer dapat berfungsi secara pragmatis sebagai sarana edukasi. Secara teoretis, Wibowo (2013) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembelajaran individu dan penyesuaian diri yang berlangsung terus-menerus menuju cita-cita masyarakat dan nilai-nilai kebudayaan. Sementara itu, Suyadi (2013) memaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia universal yang mencakup seluruh spektrum kehidupan, baik hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nugroho dan Wulandari (2023) dalam penelitian mereka tentang pendidikan karakter di era digital berargumen bahwa integrasi budaya populer seperti musik ke dalam pendidikan karakter menawarkan pendekatan non-dogmatis yang tidak menggurui. Generasi Z lebih mudah menginternalisasi nilai moral, seperti ketangguhan mental dan rasa syukur, apabila nilai-nilai tersebut disampaikan melalui media afektif yang memvalidasi realitas emosional mereka sehari-hari. Didukung juga oleh pendapat Hidayat (2022), penanaman nilai karakter melalui media musik jauh lebih efektif bagi generasi Z karena sifatnya yang persuasif dan tidak bersifat

menggurui (*non-didactic*). Musik mampu menyentuh aspek afektif siswa secara langsung sebelum masuk ke ranah kognitif.

Lagu "Bertaut" memvisualisasikan dinamika emosional remaja dan peran perlindungan dari sosok ibu, yang mana sangat relevan dengan realitas sosiologis pendengarnya. Sanjaya (2022) menjelaskan bahwa sastra pada hakikatnya adalah manifestasi gagasan yang terbentuk dari perenungan pengarang terhadap pandangan dan kondisi lingkungan sosialnya, sehingga ia memiliki nilai relevansi yang sangat tinggi apabila digunakan sebagai bahan pembelajaran. Untuk menginterpretasikan nilai-nilai yang tersembunyi di balik lirik tersebut, penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang sangat esensial. Sebagaimana diungkapkan oleh Scott (dalam Safarudin dkk., 2022), pendekatan kualitatif menuntut pemahaman yang mendalam terhadap sebuah fenomena di dalam konteks alaminya. Oleh karena itu, makna lirik dipahami tidak secara tekstual semata, melainkan melalui interpretasi empati terhadap fenomena yang diangkat.

Kajian terhadap lirik lagu "Bertaut" dapat disimpulkan bahwa karya ini sangat relevan dan layak diintegrasikan sebagai bahan ajar alternatif untuk materi teks puisi di jenjang sekolah menengah. Dalam sesi wawancara dengan Ibu Muthiani Agustine, M.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Soreang, beliau berpendapat bahwa penggunaan lagu populer seperti "Bertaut" di dalam kelas Bahasa Indonesia terutama untuk kelas X sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Beliau menekankan bahwa lirik ini memiliki tingkat keterbacaan yang baik namun tetap puitis, sehingga memudahkan guru dalam menjelaskan konsep-konsep rumit seperti diksi, imaji, dan amanat tanpa membuat siswa merasa terbebani oleh teks "sastra klasik" yang sering dianggap membosankan. Dalam konteks pedagogik, Kodir (2011) menekankan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis guna menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar secara optimal. Untuk memastikan kualitas bahan ajar tersebut, Suparman (2012) telah memaparkan sembilan karakteristik bahan ajar ideal yang mencakup aspek *self-instructional* hingga ketersediaan dukungan multimedia. Guna mempermudah implementasinya, Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013) menyederhanakan karakteristik tersebut menjadi indikator-indikator kunci, seperti *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Pratama (2021) yang mengeksplorasi sastra multimodal dalam pendidikan abad ke-21. Pratama mengemukakan bahwa penggunaan teks yang bersifat multimodal, seperti lirik lagu yang dilengkapi elemen audio dan visual, tidak hanya mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa—auditori, visual, maupun kinestetik, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka tidak merasa sedang diuji dengan "sastra kuno" yang kaku, melainkan sedang membedah produk kebudayaan yang mereka konsumsi setiap hari. Menurut Sukmawati (2023), penggunaan media audio-visual seperti lirik lagu dalam kelas Bahasa Indonesia terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena materi tersebut dianggap relevan dengan budaya populer (*pop culture*) mereka. Lagu "Bertaut" tidak hanya berfungsi sebagai objek analisis stilistika, tetapi juga sebagai stimulus diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, lagu "Bertaut" terbukti sangat adaptif terhadap perkembangan psikologi remaja dan mampu menjembatani minat siswa melalui kelekatan dengan budaya populer (*pop culture*). Robbah dkk. (2018) menjustifikasi bahwa lirik lagu dapat secara sah dikategorikan sebagai genre sastra karena di dalamnya memuat curahan perasaan pribadi yang disusun menggunakan pilihan kata puitis dan diiringi oleh melodi. Pernyataan ini diperkuat oleh Setiawati dkk. (2021) yang menegaskan bahwa lagu adalah wujud wacana puitis yang memiliki berbagai karakteristik linguistik serupa dengan bentuk karya sastra lainnya. Pemanfaatan lagu "Bertaut" ini sejalan dengan visi urgensi pendidikan sastra modern. Seperti yang dikemukakan oleh Riana (2020), pengajaran sastra diakui sebagai komponen integral dan elemen yang mutlak esensial kehadirannya demi mencapai tujuan pendidikan nasional secara utuh di setiap institusi pendidikan. Dengan demikian, penyajian materi sastra melalui lagu populer bukan hanya mempermudah penyampaian materi, melainkan juga menguatkan karakter dan kepekaan siswa dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah secara dominan memanfaatkan dua kategori utama gaya bahasa dengan total temuan sebanyak 13 data yang mencakup 7 jenis gaya bahasa dan 5 muatan nilai karakter. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan meliputi simile, metafora, dan personifikasi yang berfungsi untuk mengonkretkan perasaan abstrak dalam hubungan ibu dan anak, sementara gaya bahasa retorik yang

muncul terdiri dari hiperbola, antitesis, repetisi, dan asindeton yang berperan dalam memberikan intensitas serta penekanan emosional pada pesan lagu. Di balik estetika bahasa tersebut, ditemukan nilai pendidikan karakter yang kuat meliputi kasih sayang, tanggung jawab, resiliensi, kejujuran autentik, dan rasa syukur. Temuan ini membuktikan bahwa lagu "Bertaut" merupakan alternatif bahan ajar yang sangat relevan dan konkret untuk materi teks puisi di kelas X SMA karena memiliki elemen struktur fisik dan batin puisi yang utuh, mulai dari diksi, rima, hingga amanat yang mendalam. Selain itu, penggunaan karya ini secara spesifik mampu mereduksi hambatan semantik bagi siswa Generasi Z melalui penggunaan bahasa budaya populer yang komunikatif, sekaligus secara psikologis memvalidasi fase pencarian jati diri dan kecemasan eksistensial yang relevan dengan perkembangan emosional siswa usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. (2009). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Erowati, M. (2015). Perbandingan gaya bahasa pada puisi 'Ibu' karya Mustofa Bisti dengan lirik lagu 'Keramat' karya Rhoma Irama. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 158-173. doi:10.15408/dialektika.v2i2.3627
- Faoziah, I., Herdiana, & Mulyani, S. (2019). Gaya bahasa pada lirik lagu dalam album "Gajah" karya Muhammad Tulus. *Jurnal Literasi*, 3(1), 9–22. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/2007>
- Hidayat, A. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dan Media Populer*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kodir, A. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi: Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Padang: Akademia Permata.
- Mahendra, Y. (2020). Estetika Lirik Lagu Indie Indonesia Kontemporer: Sebuah Kajian Stilistika dan Sosiologi Sastra. *Jurnal Kajian Seni dan Bahasa*, 8(2), 112-128.
- Nugroho, A., & Wulandari, T. (2023). Integrasi Budaya Populer dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Pendekatan Afektif pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 11(1), 45-60.
- Muswazi, M. T., & Nhamo, E. (2013). Note taking: A lesson for novice qualitative researchers. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 2(3), 13–17. doi:10.9790/7388-0231317
- Nurgiantoro, B. (2015). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, S. (2021). Analisis Stilistika dalam Lirik Lagu Populer Indonesia sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 115-128. (Sumber Baru)
- Pratama, R. (2021). Sastra Multimodal dalam Pembelajaran Abad 21: Efektivitas Penggunaan Lirik Lagu Populer dalam Pembelajaran Teks Puisi SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 15(3), 201-215.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran sastra bahasa Indonesia di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. doi:10.46576/wdw.v14i3.825
- Robbah, O., Ade, A., Sholeh, K., & Rizkiana, S. (2018). Analisis makna kias dalam lirik lagu-lagu Letto dan penerapannya pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur puisi di SMA kelas X. *Surya Bahtera*, 6(50), 87–96.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra, Pendekatan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2022). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.

- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475–496. doi:10.24176/kredo.v5i2.6778
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis majas dalam lirik lagu Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. doi:10.21831/hum.v26i1.41373
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukmawati, F. (2023). Implementasi Pembelajaran Multimodal pada Materi Teks Puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-59.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain intruksional moderen*. Jakarta: Erlangga.
- Sutejo. (2010). *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sutardi, H. K. (2012). *Penelitian Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, A. (2019). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu “Cincin” Hindia: Kajian stilistika. *Jurnal Stilistika*, 7(2), 45-56.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.